



Sekelumit Masalah Kanker di Indonesia

Kanker merupakan masalah kesehatan yang sangat kompleks. Penyakit yang sulit disembuhkan, dan memakan biaya yang tidak murah. Berikut ini wawancara dengan pakar kanker di Indonesia, **Prof. Dr. dr. Aru Sudoyo, Sp.PD-KHOM**, yang kini merupakan *president elect* dari *International Society of Internal Medicine* dan ketua Perhimpunan Onkologi Indonesia.

Penyakit kanker apa yang paling menjadi beban kesehatan saat ini ?

Mengacu pada GLOBOCAN (*Global Burden of Cancer*), sebuah organisasi registrasi kanker di bawah WHO, ada beberapa variasi. Kanker paru dan payudara menempati urutan teratas di hampir semua negara. Namun urutan berikutnya berbeda-beda. Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan pertama, karena faktor lingkungan, khususnya HPV dan higiene.

Dalam dekade terakhir, terjadi kenaikan angka kejadian kanker usus besar atau kolorektal. Kanker ini amat terkait lingkungan dan gaya hidup (kebiasaan makan), maka pergeseran

kebiasaan gaya hidup (misalnya westernisasi menu) telah membawa kanker kolorektal dari nomor urut 10 ke urutan 3, hampir sama di negara maju.

Kerap pasien kanker di Indonesia berobat ke negara lain, misalnya ke Singapore dan Malaysia. Apakah memang negara tsb lebih maju ?

Banyaknya penderita kanker di Indonesia yang berobat ke luar negeri disebabkan 2 hal.

Pertama, pelayanan dalam negeri memang masih perlu ditingkatkan. Kemampuan dokter bisa saja sama, namun masyarakat kerap merasakan kurangnya kualitas pelayanan. Pelayanan medik yang memuaskan itu dimulai dari *front desk* sampai seluruh staf rumah sakit. Sejak pasien datang hingga pulang. Masalah lain adalah komunikasi. Banyak pasien mengeluh tenaga medik kita, dokter maupun perawat, kurang menyampaikan informasi mengenai keadaan mereka dan rencana pengobatan. Banyak masalah pun berawal dari kurangnya komunikasi dengan pasien.

Penyebab kedua, persepsi masyarakat kita memang masih banyak yang berpikir 'impor lebih baik dari lokal, asing lebih baik dari dalam negeri'. Ini manusiawi dan tidak dapat terlepas dari kondisi bangsa yang lama dijajah, serta masalah perangkat medik yang dapat saja lebih superior.

Apa yang perlu dilakukan untuk memajukan penanganan kanker di Indonesia ?

Untuk memajukan pelayanan, perlu meningkatkan pengetahuan. Sehingga seorang dokter harus senantiasa *up to date*. Ini dapat dipercepat dengan mendorong para dokter mengikuti acara ilmiah di luar negeri, dengan membawa poster atau datang sebagai tim terpadu, bukan secara individual. Perlu pula meningkatkan perhatian pada penelitian, dengan memberikan bantuan dana yang lebih besar untuk penelitian-penelitian dan publikasinya. Dalam konteks pelayanan pasien, penatalaksanaan pasien harus dengan cara tim multidisiplin, khususnya pada pasien stadium

lanjut. Pendekatan terapi yang dilakukan oleh tim akan memberikan hasil dan harapan hidup yang lebih baik.

Apa tantangan untuk menekan morbiditas dan mortalitas kanker ?

Pasien kanker di Indonesia sebagian besar datang ke dokter dalam keadaan sudah stadium lanjut, yaitu stadium 3 dari 4 stadia. Di samping mortalitas yang tinggi, keadaan ini amat membebani pasien dan keluarganya. Bagi pemerintah, dalam program JKN, penyakit ini merupakan penyakit katastrofik yang sangat membebani. Tantangan bagi kita semua adalah bagaimana mendeteksi pada stadium dini, di mana masih dapat disembuhkan serta mengurangi beban biaya.

Keadaan ini hanya dapat diatasi dengan edukasi, baik bagi dokter maupun masyarakat. Pasien tidak mengetahui bahwa ia mengidap kanker tahap dini, sedangkan dokter 'kecolongan' karena tidak menangkap tanda dan gejala awal. Kejelian dan pemeriksaan skrining merupakan hal penting. **ML**

Kanker dan Pengobatan Alternatif

Banyak klinik alternatif yang mengklaim dapat menyembuhkan kanker. Bagaimana pendapat Prof. Aru Sudoyo ?

Prof. Aru Sudoyo :

Ada beberapa faktor yang berinteraksi di sini, yaitu :

Pertama, sebagai bangsa Timur (Asia), memang sudah lama menggunakan bahan-bahan dari sekitar kita, yang diajarkan turun-temurun berdasarkan pengalaman empirik. Contohnya, budaya minum jamu. Pasien cenderung mengonsumsi jamu-jamuan untuk penguat tubuh dan kadang sebagai terapi utama kanker. Hal yang terakhir ini biasanya memang tidak berhasil.

Kedua, adanya berbagai mitos mengenai terapi kanker. Misalnya, bahwa kanker akan 'bangun' dan jadi ganas bila 'diutak-utik', sehingga pasien menolak biopsi. Ada mitos bahwa kemoterapi menimbulkan nyeri dan kesakitan. Juga pendapat kurang tepat bahwa kemoterapi dan radioterapi justru merusak sel sehat.

Ketiga, adanya keinginan untuk mendapatkan hal baru di negeri ini akhirnya menumbuhkan banyak pengobatan yang belum diuji dan mengabaikan dua hal penting yaitu kaidah bukti (*evidence*) yang dapat dipertanggungjawabkan dan keselamatan pasien.

Sesuai kaidah ilmiah internasional, untuk mendapatkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, obat atau metode harus melalui beberapa tahapan penelitian, dari tahap 1 (percobaan binatang) sampai tahap 3 (pemberian pada pasien setelah dipastikan keamanannya). Masalah keselamatan pasien juga kerap diabaikan. Iming-iming bebas dari berbagai mitos yang disebutkan tadi, menyebabkan pasien memilih 'pengobatan' yang malah tidak jarang dikelola oleh bukan dokter. Dampaknya, pasien akhirnya baru pasrah mencari dokter setelah gagal dan kanker makin berat.

Memang tidak ada pengobatan yang dapat mengakui keberhasilan 100% dan bebas efek samping. Ini berlaku pula pada terapi kanker. Namun bila menggunakan terapi yang teruji maka efek samping dapat diantisipasi.

Keempat, masalah etika kedokteran. Paradigma etika kedokteran bahwa dokter tidak boleh beriklan. Masalahnya ini tidak diberlakukan pada kalangan non-medis yang sigap merangkul dan memanfaatkan media cetak dan visual. Penyebaran informasi melalui media cetak itu sangat ampuh. Dikuatkan dengan kenyataan bahwa kalangan media itu sebenarnya adalah bagian dari masyarakat juga, dengan persepsi dan interpretasi yang belum tentu benar. Pada sisi lain, kerap adanya keengganan kalangan medis mengomunikasikan informasi yang benar yang dapat meluruskan mitos yang ada.

Khusus saat ini, adanya keinginan yang besar akan eksistensi dan harga diri, menjadikan 'temuan' yang dianggap positif meski belum dibuktikan, sudah langsung dicanangkan sebagai "prestasi anak bangsa". Adanya tuntutan pembuktiannya pun malah dianggap sebagai sikap iri, dengki dan tidak mendukung 'prestasi' ini.



Designed by Freepik

Tips praktis: Kapan perlu curiga seseorang menderita kanker

Tidaklah mudah mendeteksi kanker secara dini. Namun ternyata ada beberapa gejala dan tanda yang dapat ditindaklanjuti sebagai awal kecurigaan :

1. Berat badan turun secara drastis.
2. Nyeri yang muncul di suatu lokasi tubuh.
3. Sakit kepala menetap, terutama bila disertai gangguan penglihatan.
4. Tahi lalat yang mendadak membesar serta meradang.
5. Batuk yang berkepanjangan walau sudah diobati secara konvensional.
6. Munculnya benjolan di manapun.
7. Buang air besar atau kecil berdarah.

Prinsip : "Listen to Your Body"